

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah suatu hal yang sangat berharga, apabila kesehatan sudah terganggu, maka segala aktivitas yang akan dilakukan menjadi terganggu. Kesehatan harus selalu dijaga dengan berbagai cara, yaitu dengan cara memakan makanan yang bergizi dan cukup, olahraga yang teratur, serta dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan, salah satu kesehatan yang harus diperhatikan dalam tubuh adalah kesehatan gigi dan mulut (Kurniastuti, 2015).

Kesehatan gigi dan mulut adalah bagian terpenting dalam kehidupan manusia, karena adanya masalah dalam kesehatan gigi dan mulut dapat menyebabkan pengaruh bagi kesehatan tubuh secara menyeluruh. Kesehatan gigi penting untuk menjamin status gizi yang baik, selain itu mempermudah dalam berbicara dan membuat penampilan lebih menarik. Adanya fungsi gigi antara lain yaitu untuk mengunyah makanan sehingga mempermudah proses pencernaan, untuk berbicara dengan baik, serta untuk menunjang penampilan (Nainggolan, 2016).

Menurut *FDI (Federation Dentaire Internationale) World Dental Federation*, permasalahan yang umum terjadi pada kesehatan gigi dan mulut dan paling banyak dialami oleh orang di dunia adalah karies. Karies disebabkan mengkonsumsi gula yang berlebih, kurangnya perawatan kesehatan gigi, dan sulitnya akses terhadap pelayanan kesehatan gigi yang sesuai standar (Kemenkes 2019). Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 secara Nasional penduduk indonesia bermasalah mengenai kesehatan gigi sebanyak 57,6%, sedangkan proporsi masalah kesehatan gigi terbanyak di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit sebesar (45,3%), dilihat dari hasil Riskesdas Provinsi Jawa Barat (2018) yang memiliki gigi rusak dan berlubang serta sakit pada usia 3-4 tahun sebanyak 35,37%, dikabupaten Garut dalam Riskesdas Provinsi Jawa Barat (2018) yang memiliki gigi rusak, berlubang, dan sakit sebanyak 57,61%, dilihat dari data tersebut tingkat kerusakan gigi pada anak-anak masih tergolong

tinggi. Padahal, masa anak-anak merupakan proses yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan serta untuk fondasi kehidupan selanjutnya, pada tahun 2015 yang merupakan rekomendasi dari *World Health Organization (WHO)* adalah Kementerian Kesehatan telah menetapkan rencana aksi nasional perawatan kesehatan gigi dan mulut terhadap Indonesia bebas karies 2030. Keputusan tahun 2030 ini didasarkan pada tujuan agar bayi baru lahir di tahun 2018 diharapkan di usia 12 tahun tidak mengalami gigi berlubang (*karies*). Usia 12 tahun adalah usia dimana semua gigi permanen telah tumbuh (Kemenkes, 2019).

Penyakit karies gigi adalah penyakit yang banyak diderita masyarakat Indonesia. Karies gigi merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut, karies gigi terjadi apabila sisa makanan yang menempel pada gigi kemudian akan menyebabkan pengapuran, sehingga gigi menjadi keropos, berlubang, bahkan patah. Karies gigi membuat anak kehilangan kemampuan mengunyah serta pencernaan akan terganggu sehingga berdampak pada pertumbuhan yang kurang maksimal (Sambuaga dkk., 2015). Karies ini merupakan penyakit keras gigi, yaitu *email*, *dentin*, dan *sementum*, yang dapat disebabkan oleh aktivitas jasad renik suatu karbohidrat yang dapat diragikan, adanya demineralisasi jaringan karies gigi yang kemudian diikuti oleh kerusakan bahan organiknya, akibatnya terjadi invasi bakteri dan kematian pulpa serta penyebaran infeksi ke jaringan periapiks yang dapat menyebabkan nyeri, adanya beberapa faktor utama yang memegang peranan yaitu faktor (*host*), *agent* (mikroorganisme), substrat (diet) dan faktor waktu (Kidd dan Bechal, 2013 *cit* Aprilia 2019). Karies gigi sering terjadi karena ada bakteri dirongga mulut, sakit gigi sering dianggap hal yang sepele. Anak-anak biasanya menderita sakit gigi karena tidak memahami bagaimana cara menjaga kesehatan gigi yang baik dan banyak yang menganggap bahwa dengan cara menyikat gigi saja sudah cukup dalam menjaga kesehatan gigi, namun nyatanya dengan cara menyikat gigi saja banyak yang mengalami masalah kesehatan gigi (Susanto, 2018).

Anak-anak yang baru memasuki usia sekolah mempunyai resiko karies yang tinggi, karena pada usia sekolah ini anak-anak biasanya suka jajan makanan dan minuman sesuai keinginannya. Penyakit karies pada anak banyak dan sering

terjadi namun kurang mendapat perhatian dari orang tua dengan anggapan bahwa gigi anak akan digantikan gigi tetap. Banyak kejadian karies sekarang ini disebabkan kurangnya pengetahuan orang tua tentang pemilihan jenis makanan dan perawatan gigi yang benar bagi anak-anaknya terutama anak usia sekolah. Pola asuh orang tua khususnya ibu berperan penting dalam merubah kebiasaan yang buruk bagi kesehatan anak. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi dan menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya (Rompis dkk, 2016).

Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak sekaligus menjadi orang yang selalu bersama anak, pada usia emas ini keterlibatan orang tua terhadap segala perilaku anak berperan penting untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal dan juga menentukan tumbuh kembang anak (Rani, dkk., 2018). Sikap dan pengetahuan orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku anak. Orang tua juga dapat mengurangi risiko terjadinya karies gigi dengan melakukan cara pencegahan karies dengan berkumur air bersih setelah minum susu, makanan manis, dan membiasakan anaknya memeriksakan gigi ke dokter gigi 2 kali dalam 1 tahun dan menggosok gigi untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut (Prasati, 2016). Pengetahuan dan sikap orang tua memiliki peranan yang sangat penting bagi kesehatan seorang anak terutama kesehatan yang berkaitan dengan gigi. Pengetahuan merupakan hasil ranah 'tahu' dan ini terjadi karena seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu, melalui panca indera manusia. Pengetahuan mengenai kesehatan gigi anak menjadi hal keharusan demi perkembangan dan pertumbuhan gigi geligi anak yang baik (Rompis, dkk, 2016).

Hasil penelitian Rosanti dkk (2020) tentang gambaran pengetahuan orang tua tentang karies gigi pada orang tua siswa kelas 1 SD Negeri Kebonagung 1 Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo yang dilakukan pada 36 orang tua siswa, peneliti menemukan permasalahan dalam penelitian ini yaitu terdapat 55,4% tingkat pengetahuan orang tua tentang karies gigi termasuk dalam kategori kurang, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan/informasi yang

membuat mereka tidak begitu mengerti bagaimana cara menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 20 Januari 2022 pada Orang Tua Siswa Kelas I di SDN 3 Girimukti Kecamatan Singajaya Kabupaten Garut melalui pemberian lembar kuesioner mengenai pengetahuan dan sikap tentang karies gigi yaitu didapatkan hasil persentase pengetahuan 57,8% dalam kategori kurang dan persentase sikap 66,6% dengan kategori kurang, dengan hasil prevalensi karies gigi anak dengan persentase 83,3%.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Tentang Karies Gigi pada Orang Tua Siswa Kelas I di SDN 3 Girimukti Kecamatan Singajaya Kabupaten Garut”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan penelitian ini adalah **“Bagaimanakah Gambaran Pengetahuan dan Sikap tentang Karies Gigi pada Orang Tua Siswa Kelas I di SDN 3 Girimukti Kecamatan Singajaya Kabupaten Garut”**.

1.3 Tujuan Penelitian

1.1.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Gambaran Pengetahuan dan Sikap tentang Karies Gigi pada Orang Tua Siswa Kelas I di SDN 3 Girimukti Kecamatan Singajaya Kabupaten Garut”

1.1.2 Tujuan Khusus

1.1.2.1 Mengetahui pengetahuan orang tua dalam menjaga karies gigi anak pada siswa kelas I SDN 3 Girimukti Kecamatan Singajaya Kabupaten Garut.

1.1.2.2 Mengetahui sikap orang tua tentang karies gigi pada siswa/I kelas I SDN 3 Girimukti Kecamatan Singajaya Kabupaten Garut.

1.3 Manfaat Penelitian

1.1.3 Bagi Peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan, dan pengalaman nyata bagi peneliti serta melatih peneliti mengembangkan pengetahuan berpikir secara objektif.

1.1.4 Bagi Orang Tua

Menambah pengetahuan tentang karies gigi kepada orang tua siswa di SDN Girimukti 3 Kecamatan Singajaya Kabupaten Garut.

1.1.5 Bagi Kepala Sekolah dan Guru SDN 3 Girimukti

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan informasi sebagai acuan untuk memberikan pengetahuan secara berkala mengenai kesehatan gigi dan mulut.

1.1.6 Bagi Terapis Gigi dan Mulut

Sebagai masukan untuk lebih memperhatikan dalam memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar.

1.1.7 Bagi Institusi

Menjadi referensi kepustakaan di Jurusan Keperawatan Gigi Politeknik Kementrian Kesehatan Tasikmalaya.

1.4 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Tentang Karies Gigi pada Orang Tua Siswa Kelas I SDN 3 Girimukti Kecamatan Singajaya Kabupaten Garut” belum pernah dilakukan. Karya Tulis Ilmiah yang mirip dengan penelitian ini yaitu:

1.4.1 Noreba, dkk., (2015) dengan judul: “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Siswa Kelas 1 SDN 005 Bukit Kapur Dumai Tentang Karies Gigi”. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Gambaran Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Siswa Kelas 1. Perbedaan pada penelitian penulis dan penelitian diatas terletak pada: Sampel, populasi, tempat, dan waktu.

1.4.2 Rosanti, dkk., (2020) dengan judul: “Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Karies Gigi (Studi Siswa Kelas 1) SDN Kebonagung 1 Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo”. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Gamabran Pengetahuan Orang Tua Tentang Karies Gigi Siswa

Kelas 1. Perbedaan pada penelitian penulis dan penelitian diatas terletak pada:
Sampel, populasi, tempat, waktu.